### BAR III

### AKAL DALAM PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM

## A. Metode Berpikir Keislaman

Disini akan diuraikan bagaimana metode berpikir pada masa dulu, yaitu pada keemasan dan kemunduran. Kedua masa mempunyai ciri-cirinya masing-masing. masa tersebut adalah masa klasik dan zaman pertengahan. Dalam sejarah umat Islam metode-metode ini telah diterapkan, sebagai bukti dari penerapan tersebut membawa hasil yang berbeda. Pada masa keemasan umat Islam memiliki buku-buku ilmu pengetahuan, namun kemunduran umat Islam lebih ketinggalan oleh Barat. Kita akan mencari apa penyebab dari itu semua.

Selanjutnya kita akan memaparkan bagaimana akal dapat beperan pada masa lampau ? dan apa hubungannya dengan ilmu pengetahuan ? Sub bab ini akan menjawab kedua pertanyaan tersebut, diawali dengan melihat perkembangan sejarah pemikiran umat Islam khususnya pada masa klasik dan pertengahan, yang dilanjutkan dengan melihat perkembangan pemikiran secara sekilas di dunia Islam. Pandangan terhadap Al-Qur'an sangat menentukan bagi perjalanan sejarah umat Islam. Apakah Al-Qur'an

seluruh ajarannya dipandang absolut atau hanya sebagian kecil saja.

Perkembangan zaman membawa umat Islam bertemu pemikiran-pemikiran Nasrani, Yahudi. Yunani, menimbulkan masalah-Kontak ini dan India. persia masalah dalam bidang akidah dan timbullah aliran-aliran teologi, misalnya aliran Mu'tazilah yang bercorak rasional. Asyariyah yang bercorak tradisional dan Muturidikeduanya. Demikian diantara yah yang mempunyai corak juga dengan mazhab-mazhab hukum, aliran-aliran teologi ini mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda. Para pengikut aliran merasa terikat kepada masing-masing ajaran dari aliran yang dianut.

Kontak itu terutama dengan filsafat Yunani, dan melahirkan filosof-filosof dalam Islam. Penafsiran-penafsiran mereka tentang ayat Al-Qur'an bercorak ilmi-ah dan filsofis. Mereka banyak yang memakai takwil, yakni pemahaman nash secara metaforis. Pemikiran filsa-fat Yunani mereka ambil dan disesuaikan dengan ajaran-ajaran dasar Al-Qur'an dan Hadist. Timbullah filsafat Islam ajaran-ajaran yang sudah diterima oleh kaum teologi dan ulama fiqh.

Kontak itu juga menimbulkan aliran-aliran dalam

bidang politik, terutama dikalangan aliran syiah, yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Persia klasik, dan dikalangan Sunni yang banyak dipengaruhi kebudayaan Arab. Aliran Syiah sampai dewasa ini tetap mempertahan-kan ajaran-ajaran aslinya, sedangkan aliran Sunni telah mengalami perubahan karena perkembangan zaman.

Kemewahan para khalifah Islam sesudah khalifah yang empat menyebabkan timbulnya golongan umat yang menjauhi hidup kematerian yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam dosa, dan ereka memusatkan perhatian pada upaya untuk mendekatkan diri kapada Allah SWT. Maka lahirlah tasawuf dan para sufi dalam Islam. Ibadah formal tidak memuaskan mereka. Mereka mencari Tuhan yang ada dibalik ibadah formal itu. Timbullah ajaranajaran sufi tentang jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT hingga mereka menjadi begitu dekat dengan Allah dan mampai pada tingkat dimana mereka dapat melihat Tuhan dengan mata hati mereka. Maka timbul paham-paham dalam sufi seperti : ittihad.

Berdasarkan perkembangan pemikiran ajaran Islam itu, Harun Nasution membedakan dua kelompok ajaran yaitu : "Kelompok ajaran dasar dan kelompok bukan dasar

dan relatif"1 kelompok ajaran absolut atau karena merupakan wahyu dari Allah SWT, bersifat absolut mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak dirubah. Kelompok ajaran bukan dasar, karena hasil ijtihad tegasnya pemikiran ulama, yang tidak lepas dari benar, kesalahan, tidak absolut dan mutlak bersifat relatif, dan tidak kekal, melainkan dapat berubah dan boleh dirubah.

Dinamika masyarakat sangat ditentukan oleh jumlah banyak sedikitnya ayat-ayat yang absolut. Kalau jumlah ayat yang absolut tak dapat dirubah itu banyak maka dinamika masyarakat akan lambat dan sangat terikat Begitu juga sebaliknya, kalau jumlah ayat yang absolut itu sedikit maka dinamika masyarakat akan cepat. Asumsi ini dinyatakan Harun Nasution sebagai berikut:

"Peraturan dan hukum mempunyai effek mengikat. Kalau peraturan dan hukum absolut yang mengatur masyarakat berjumlah banyak lagi terperinci dinamika masyarakat yang diatur oleh sistem peraturan dan hukum absolut demikian akan menjadi terikat. Dengan kata lain perkembangan masyarakat akan menjadi terhambat."2

Perkembangan masyarakat Islam memang sangat berbeda, hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah. Perkembangan ilmu pengetahuan misalnya sangat maju sekitar

Harun Nasution, Islam Rasional Gagasan Femikiran Harun Nasution, (Bandung; Mizan, 1995, Cet. Ke I, hal.238

Harun Nasution, Akal dan Wahyu Dalam Islam, (Jakarta: UI-Press, 1986), Cet. Ke 2 hal. 29

abad I-VI H (VII-XII M) sedang pada masa sesudahnya sekitar abad VII-XII H (XII-XVIII M) ilmu pengetahuan tidak berkembang. Kevakuman umat Islam terjadi karena tidak dapat membedakan antara ajaran yang absolut dan relatif.

Umat Islam zaman kemunduran telah diikat oleh ajaran-ajaran "absolut" yang bukan sedikit jumlahnva. Ruang gerak mereka menjadi sempit. Pemikiran meniadi terikat dan tak berkembang. Ini berbeda sekali dengan umat Islam dizaman keemasan. mereka hanya terikat Al Qur'an dan Hadist, dan dalam masalah aqidah, mu'amalah, mereka terikat hanya pada avat-avat vano avat. jumlahnya kurang lebih dari 500 Dengan beaitu ruang gerak mereka sangat luas. Pemikiran mereka tidak banyak terikat dengan demikian berkembang dengan baik. Pada hakekatnya para ulama di zaman keemasan itulah yang menghasilkan ajaran relatif yang oleh umat Islam sesudah itu dianggap absolut.<sup>4</sup>

Berdasarkan sejarah perkembangan pemikiran ajaran Islam ini Harun Nasution membagi dua metode pemkiran yaitu : "Metode klasik dan metode zaman perte-

<sup>3</sup> Harun Nasution, opcit, hal.56

Harun Nasution, Islam ditinjau dari berbagai as peknya, (jakarta, UI-Press, 1974), cet.ke-5, hal. 56

klasik berusaha memecahkan Metode sesuai dengan pesan nabi, hanya terikat pada Al-Qur'an Kebebesan berfikir ulama menjadi dan hadist. penyelesaian mudah dapat mencari mereka sehingga mereka hadapi penyelesaian masalah baru yanq sesuai dengan perkembangan zaman mereka.

Metode zaman perengahan, yang terikat bukan hanya pada Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga pada ajaran ajaran yang dihasilkan ulama zaman klasik. Kebebasan berfikir mereka menjadi sempit dan terikat dan menghadapi kesulitan dalam mencari penyelesaian tentang masalah yang mereka hadapi. Berikut perbedaan diantara keduanya:

Metode Berfikir Islam Zaman Keemasan

I-IV H (VII-XII M)

Al-Qur'an + Hadis

•

Ulama

<sup>51</sup> bid, hat 56

- 1. Langsung dari Al-Qur'an dan Hadis
- 2. Ijtihad Mutlak berjalan
- 3. Pemikiran berkembang
- 4. Sikap berkembang
- 4. Sikap rasional
- 5. Sikap dinamis
- 6. Keserasian antara agama dan ilmu pengetahuan
- 7. Pandangan luas. 6

Metode Berfikir Zaman Kemunduran

VII - XII H (XII - XVIII M)

Al-Qur'an + Hadis

ļ

Ajaran Ulama Klasik

1

**Ulama** 

- 1. Tidak kembali ke Al-Qur'an dan Hadis
- 2. Pintu Ijtihad Mutlak praktis tertutup

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Kajian Islam Tentang Berbagai Masalah Kontemporer ( Jakarta, Hikmah Syahid Indah, 1988), hal. 33

- 3. Berpegang pada penafsiran klasik tertentu
- 4. Sikap taklid/tradisional
- 5. Pemikiran membeku
- 6. Sikap fatalistis
- 7. Orientasi keakhiratan
- 8. Dunia tidak penting
- 9. Ilmu pengetahuan terpisah dari agama
- 10. Pandangan sempit. 7

implikasi diatas Dua metode mempunyai berbeda. Metode klasik memungkinkan untuk berkembangnya ilmu pengetahuan, karena sifat kerasionalannya. Sedangpertengahan yang tergantung metode zaman pada pemikiran sebelumnya, tidak memberikan peluang un tuk berkembangnya ilmu pengetahuan. Harun Nasution memberikan penilaian sebagai berikut :

"Metode berfikir klasik itulah sebaiknya yang digunakan dalam studi-studi Islam, yakni pemikir-an yang ulama hanya pada Al-Gur'an dan Hadis. Ada pun pemikiran ulama masa lampau, tidak mengikat, tetapi kalau masih sesuai dengan perkembangan zaman sekarang, ia tetap dapat dan balik dipakai"

Dapat kita pahami bahwa Harun Nasution memberikan metode klasik sebagai alternatif pemikiran umat Islam yang ada sekarang. Penerapan metode klasik

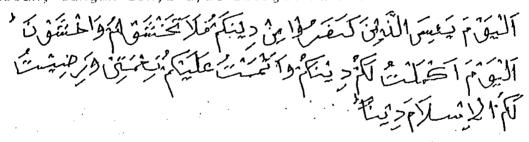
<sup>7</sup> Ibid, 34

BIbid, 35

pada masa sekarang ini, erat kaitannya dengan padangan Harun Nasution tentang pembagian ajaran menjadi ajaran absolut dan relatif.

Berangkat dari pandangannya tentang Al-Qur'an, Harun Nasution menjelaskan tentang ajaran absolut dan relatif. Penjelasan Harun Nasution tentang surat Al-Maidah ayat 3, kita dapat mengetahui pandangannya tentang Al-Qur'an. Apakah Al-Qur'an mengandung segalagalanya. Untuk itu akan diuraikan dibawah ini.

Di Dalam surat Al-maidah ayat 3 dijelaskan bahwa agama yang dibawah Nabi Muhammad telah disempurnakan Allah, dengan bunyi ayat sebagai berikut :



Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamaku dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. 9

Dengan mengutip dari beberapa ahli tafsir diantaranya Al-Zamakhsyari dan Rasyid Rida, Harun Nasution menyimpulkan bahwa "Al-Qur'an tidaklah mengandung

Depag, Al-Our'an dan Terjemahnya. (1982), hal.

segala-galanya."<sup>10</sup> lebih lanjut beliau jelaskan bahwa :

"Yang dimaksud dengan penyempurnaan agama bukan lah penyempurnaannya dengan segala ilmu pengetahuan, teknologi dan sistem hidup kemasyarakatan manusia dalam segala seginya. Penyempurnaan mengandung arti lain, yaitu dalam arti hukum, ajaran atau dasar agama halal serta haram, kemenangan Islam".11

Al-Qur'an dipandang lengkap oleh karena sebagaian ulama melihat bahwa didalam Al-Qur'an ada ajaran tentang ilmu pengetahuan, politik, teknologi dan sebagainya. Al-Qur'an berjumlah 6236 ayat, dari banyak jumlah ayat hanya 500 ayat yang mengandung ketentuan-ketentuan tentang iman, ibadat dan hidup kemasyarakatan manusia dan kurang lebih 150 ayat yang mengandung hal-hal yang ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan fenomena natur . 12

Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat yang jelas dan absolut (qatiy al-dulalah) dan ayat-ayat yang artinya tidak jelas dan boleh mengandung arti lebih dari satu zanni al-dal alah. Ulama sepakat dan tidak ada masalah pada ayat-ayat yang qatiy al-dalalah, karena ayat-ayat semacam ini tidak perlu lagi diberikan interprestasi atas arti harfiahnya.

Harun Nasution, Akal dan Wahyu Dalam Islam, (Jakarta: UI-Press, 1786), Cet. ke-2 hal. 33

<sup>11</sup> Ibid, but 18

<sup>12</sup> Ibid, 195, 33

<sup>13</sup> Ibid, hol. 34

Ayat-ayat yang zanni al-dalalah merupakan ayat yang mengandung lebih dari satu arti. Dalam ayat ini ada yang mengambil arti harfi dan ada yang mengambil arti metaforis sesuai dengan kecenderungan dan pemikiran masing-masing. Dari hasil pemekiran ayat semacam inilah yang menimbulkanajaran relatif atau non dasar.

Yang menjadi kreiteria bahwa suatu ayat itu  $qatiy\ al\ dal$  alah adalah yang tidak bisa diterima selain dari arti lafziah.  $Zanni\ al-dalalah$  yang bisa diartikan selain dari lafziah.

al-dal Pembahasan *qatiy al-dalalah* dan zanni alah tidak hanya pada Al-Qur'an tetapi juga Hadis. Kalau semua ayat *qath'i wurud* dari Allah, Hadis semuanya *qatt'i wurud* dari nabi. Muhammad. Hadis absolut datangnya dari Nabi diterima semua ulama, tidak ada yang menolaknya. Tetapi Hadis yang zzaniy benanyatidak datang dari Nab, tidak absolut sepakat ulama menerimanya. Ada yang menolak yang menerima. Hadis semacam inilah yang terbanyak jumlahnya dimaklumi oleh wurud bisa Hadis banyak yang zanni penulisan lebih Nabi dan masa antara karena jarak kurang dua abad.

Harun Nasution memberikan prinsip-prinsip untuk ayat atau hadis yang zanni al-dalalah, tetapi boleh

mengandung lebih dari satu yaitu :

- hanya sedikit dari seluruh ayat Al-Qur'an yang mengandung ajaran-ajaran tentang hidup keakheratan dan hidup keduniaan manusia,
- 2) ayat-ayat itu datang dalam bentuk garis besar,
- 3) sedikit diantaranya yang absolut satu artinya dan kebanyakan boleh mengandung lebih dari satu arti.
- 4) hadis yang mmeberi penjelasan dan perincian tentang ajaran Nabi.
- 5) Tidak pula seluruhnya mengandung absolud satu artinya, pemuka-pemuka umat Islam zaman silam menghadapi masalah-masalah baru yang mereka jumpai didaerah-daerah yang mereka masuki.14

Islam pada masa keemasan lebih banyak Umat merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan masa pertengahan umat Islam lebih banyak tergantung pada hasil pemikiran ulama sebelumnya. Karena menggantungkan pada hasil pemikiran ulama sebelumnya, akibatnya banyak ajaran agama yang menjadi absolut. Dinamika masyarakat menjadi terhenti dengan adanya ajaran absolut yang terlalu banyak. Pemikiran rasional tidak lagi berkembang. pintu ijtihad tertutup, dan juga masyarakat statis.

Metode berfikir klasik yang hanya merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis menjadi alternatif bagi untuk dikembangkan pada masa sekarang. Salah satu ciri dari pemikiran klasik adalah rentonalitas, hal ini sesuai dengan ilmu pengetahuan yang ada sekarang.

Harun Nasution, "Al-Qur'an dan Metode Berfikir Dalam Islam" <u>Kuliah Islam Tentang Berbagai Masalah Kon</u> temporer, hal. 22

#### B. Modernisasi Dalam Islam

Kata modernisasi seperti kata-kata lainnya berasal dari barat telah selalu dipakai dalam Indonesia. Dalam masyarakat Barat kata itu mengandung arti pikiran, alairan, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya agar sumua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan ilmu pengetahuan modern. 15 Pikiran aliran ini timbul pada masa antara 1650 dan 1800 M, masa terkenal dengan sejarah Eropa dengan nama Age of Reason atau Enlightnment, yaitu masa pemujaan akal atau pencerahan.

Faham ini mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat Barat dan seqera memasuki lapangan agama yang diBarat dipandang sebagai penghalang bagi kemajuan Modernisme dalam hidup keagamaan di Barat mempunyai tujuan untuk menyelesaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmupengetabuan dan filsafat modern. Aliran ini akhirnya membawa kepada aliran sekularisme di Barat.

Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam Sejarah dan Gerakan, (Jakarta: Bulan Bintang. 1981) Cet Ke - 8 hal. 11

Kaum agama Orientalis Barat, sebagaimana dan telah diketahui, sejak lama telah mengadakan tentang agama Islam dan ketika mereka memperdalam bahasan mereka tentang agama kita ini, mereka lihat bahwa dalam masyarakat Islam terdapat pula pikiranpikiran yang sama. Pemimpin-pemimpin Islam di Abad XIX, menurut penyelidikan mereka, juga mengeluarkan pikiranpikiran untuk menyesuaikan paham keagamaan tradisional dalam Islam dengan suasana modern. Hasil penyelidikan itu pada mulanya mereka siarkan dalam bentuk artikelartikel dalam majalah-majalah seperti Muslim, Studi Islamica, Revue du Monde, Musulman, Reveu Estudes Islamiques dan sebagainya. Kemudian karang-karangan yang berupa buku seperti Islam Modernisming Egypt yang dikarang oleh Charles C. tahun 1933, Modern Islam in India yang ditulis W.C. Smith tahun 1943, Modern Trends in Islam yang di susun oleh H.A.R. Gibbs tahun 1946, dan lain-lain.

Dengan bertambah luasnya hubungan Barat dengan dunia Islam di abad XX ini, perhatian Barat tentang perkembangan modern di dunia Islam meningkat. Unversitas Barat pun mulai melakukan pembagian khusus untuk studi Islam, yaitu Islam mulai dari ia lahir sampai ke masa sekarang. Dengan demikian Islam sebagai bahan

studi dibagi kedalam Islam klasik dan Islam modern. Yang dimaksud dengan Islam klasik ialah terutama dalam zaman kemajuannya dan yang perhatiannya pusat adalah peradaban Islam yang terdapat pada waktu Studi Klasik tentang meliputi bidang sejarah. Al-Qur'an, Hadis, teologi, filsafat, tasawwuf, negaraan. institusi-institusi masyarakat pengadilan, pemerintahan, pertahan, sebagainya. Studi mengenai Islam modern memusatkan perhatian pada pikiran-pikiran, persoalan-persoalan dan gerakan yang timbul di. dunia Islam sebagai modern akibat dari kontak yang terjadi antara dunia barat dunia Islam. Selain dari kemajuan ilmu pengetahuan teknik yang banyak ide-ide baru seperti rasionalisme, nasionalisme, sekuralisme, sosialisme, demokrasi lain-lain. Hal ini menimbulkan banyak persoalan dalam dunia Islam pemimpin-pemimpin dan Islam memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan baru itu. Sebagaimana halnya di barat, didunia Islam pun timbul pikiran yang dibawah ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian pemimpin Islam modern mengharap akan dapat melepaskan. umat Islam dari suasana kemunduran dan

<sup>16</sup> Harun Nasution, Timbulnya Modernisasi Dalam Islam dan Perkembangannya Sampai Permulaan Abad XX, <u>Maka-</u> lah, hal 3

lambat laun dapat mengembalikan zaman gilang gemilang Islam yang lampau. Hasil penyelidikan kaum agama dan orentalis Barat ini, dengan adanya alat komunikasi modern, segera melimpah ke dunia Islam. Kaum terpelajar Islampun mulai juga memusatkan perhatian pada perkembangan modern dalam Islam dan kata modernisme-pun mulai diterjemahkan kedalam bahasa-bahasa yang dipakai dalam Islam, seperti tajdid dalam bahasa "pembaruan" dalam bahasa Indonesia. Pengarang-pengarang islam sendiri pun mulai pula menulis tentang modernisme terutama mengenai sejarah hidup pemimpin-pemimpin modernisme seperti Rifa'ah radawi Rafi" dan Al Tahtawi, Jamaluddin al-afghoni dan Muhammad Abduh Chairuddin al-Tunisi di Tunis, Dadiq Rif'at Pasya Turki, Ahmad Khan di India dan Said Umar Tjokroainoto di Indonesia.

Dalam tulisan ini, modernisme dipakai terutama dalam arti pikiran, dan bukan dalam arti aliran atau qerakan modern dalam Islam. Dan juga akan dibatasi pada pikiran-pikiran para pemimpin Islam yang timbul semenjak masuknya periode dalam modern ke sejarah Islam sampai ke masa pembukaan abad XX ini.

Pikiran-pikiran dan modernisme dalam Islam tentu nya timbul di periode yang disebut modern dalam Islam.

# 1. Modernisme di Turki abad XVIII

Sebelum periode meodern ini, pikiran mencontohkan kemajuan Barat telah timbul di Turki. Pikiran timbul setelah tentara Ottoman terus mengalami kekalahan di tangan lawan-lawannya terutama Rusia yang cepat mencapai kemajuan di bawah Pimpinan Peter yang Turki mengirim data ke Eropa untuk menyelidiki kekuatan Eropa yang baru itu, diantaranya Celebi Muhammad 1720. <sup>18</sup> Tetapi waktu itu baru spal-spal militer yang di utamakan. Dalam pada itu diminta bantuan-bantuan dari dalil-dalil untuk meningkatkan kekuatan militer Turki dan datang ke Istanbul ahli-ahli dari seperti De Rocheport dari Francis tahun 1717. Comte Bonneval tanun 1725, juga dari Prancis yang kemudian masuk Islam dengan nama Humbarachi Pasja, Macarthy dari Irlandia dan Ramsay dari Skotlandia. Tetapi usaha-usaha membawa hasil seperti yang dikehendaki, ini tidak karena ekonomi yang menjadi dasar utama bagi kemajuan suatu bangsa telah merosot di Turki dan tak- dipikirkan untuk meningkatkannya. Disamping itu pertentangan antawaktu itu masih keras, ra kagir dan Muslim di dengan demikian keadaan Turki mencontoh dan mendatangkan alat-alat dan ahli-ahli dari. Eropa yang beragama

<sup>18</sup> Ibid, last, 200

Kristen, mendapat tantangan dari kaum ulama, rakyat takut sejarah kaum tetua yang Turki dan terutama membuka Mutafarrika ingin Ketika Ibrahim berikut. percetakan di Istambul tahun 1727 ia terpaksa harus terlebih dulu meminta fatwa dari syekh al-Islam Karena fatwa mmebolehkan percetakan dalam Islam, lah percetakan ini dijalankan, namun tetap harus sesuai Fatwa, yakni tak boleh untuk mencetak Al-Qur'an, buku-buku Hadist, Fikih, Tafsur Kalam. dengan adanya tantangan ini modernisasi di Turki abad XVIII tidak banyak artinya. Modernisasi di Periode moderniah yang merubah keadaan Turki.

# 2. Aliran Wahabiyah dan Modernisme

Sungguhpun aliran wahabiyah timbul di. sebelum masuknya periode modern XVIII, yaitu Islam dan sungguhpun aliran ini timbul bukan sebagai reaksi terhadap expansi Barat kedunia Islam, Wahabisme mempunyai pengaruh bagi modernisasi dalam paham dalam Islam yang telah dirusak oleh praktek-prektek yang dibawa tarekat-tarekat sufiah ke dalam masyarakat pujaan pada syekh-syekh Tarekat. Islam dalam bentuk para wali, dan sebagainya yang mengarah kepada kekufuran, dengan maksud untuk meminta pertolongan

mereka. Menurut Muhammad Ibnu Abd. Wahab praktek-praktek syirk dan wajib diberantas. 19 'Paham' dan praktekpraktek serupa itu merupakan bid'ah dan dibawah dari luar ke dalam Islam. Umat Islam harus kepada tauhid dan Islam yang sebenarnya. Tauhi.d islam yang sebenarnya adalah tauhid dan Islam yang terdapat di masa Islam. Islam sesudah itu telah dimasuki bid'ah. Segalah bid'ah itu harus dibasmi. Oleh itu ia tak mempertahankan paham taklid. Bahkan pengikut Ibnu Hambal, ia menganjurkan paham ibnu Hambal tentang tidak tertutupnya pintu Ijtihad. litihad dipakai dengan kembali pada kedua dasar Islam, 'an dan hadits.

Paham inilah yang berpengaruh pada modernisme di periode modern :

- Aliran Tarekat, yang dipandang sebagai salah satu sebab mundurnya umat Islam, harus dibasmi. Aliran tarekat menimbulkan sikap statis, tidak berusaha, tahayul dan kebodohan umat Islam.
- Kembali kepada Islam yang sebenarnya yaitu Islam yang ada di zaman keemasan.
- 3. Pintu ijtihad tidak tertutup

<sup>19</sup> Ibid. 1891. 8

4. Kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber ajaran-ajaran Islam.<sup>20</sup>

Swaktu hidupnya pengetahuan dan teknik Barat belum banyak diketahui di Dunia Islam, apalagi di Hijaz yang terletak terpencil di padang pasir Arab dan jauh dari kebudayaan Barat pada waktu itu. Tetapi yang jelas ulama Wababiah, yang setelah raja Ibnu Su'ud di Hajaz, bertemu dengan hasil kebudayaan Barat, misalnya dalam yang semuanya dipandang bid'ah dan walib diberantas. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau Ahmad Amir menyatakan bahwa kaum Wahabiah hanya mementingkan soal-soal keagamaan, urusan moral dan akidah. dan tidak mengindahkan soal-soal yang berkaitan dengan kemajuan pikiran, ilmu pengetahuan dan hidup modern. Demikianlah perkembangan yang terjadi dii dunia Islam. setelah munculnya kembali ajaran menggunakan akal.

<sup>20</sup> Harun Nasution, <u>Op. Cit</u>, hal. 4